
**PERJUMPAAN SOSIAL MASYARAKAT ISLAM ARAB DAN
PERSIA**

Ahmad Zainuri

Universitas terbuka

e-mail: ahmadzainury9795@gmail.com

Abstrak-Islam merupakan agama yang tidak mengenal kelas sosial. Kehadiran Islam telah menjadi satu ikatan utuh dari adanya kelompok-kelompok yang beragam di muka bumi. Arab, yang merupakan suku di mana Rasulullah Muhammad Saw. dilahirkan dan dibesarkan. Dalam perkembangannya, mereka begitu membangga-banggakan kesukuan mereka, hingga berada pada sebuah kebijakan dan sikap-sikap sosial dalam masyarakat. Islam telah mengajarkan *al-Musawat* dalam kehidupan. Tidak dibeda-bedakan dari suku, etnis tapi disatukan dalam keislaman. Antara Arab dan Ajam, Arab dan Mawalli, kemudian masa-masa kebijakan Umayyah, Abbasiyah, atas ekspansi daerah-daerah oleh Muslim Arab, menyulut intrik gerakan pada sebagian kelompok non-Arab, yang kemudian kita kenal dengan gerakan *Syu'ubiyyah*. Penelitian ini akan mengulas lebih jauh terkait hubungan Arab dan Persia sebagai masyarakat Islam. Peneliti menggunakan pendekatan sejarah dan metode sejarah sebagai salah satu prosedural dalam penelitian sejarah. Adapun hasilnya bahwa kelompok Arab masih saja menjadi suku yang masih bangga akan nenek moyangnya. Ini tidak bisa dipungkiri dalam perjalanan sejarah. Akan tetapi diaspora Islam telah singgah diberbagai negara dan bersentuhan langsung dengan suku dan etnis negara tersebut, misalnya Persia. Sehingga masih saja, kelompok non-Arab yang bahasa ibunya bukan Arab (Ajam) mereka seringkali masih dianggap dibawah dari kelas sosial kesukuan Arab. Sehingga dari situlah muncul gerakan-gerakan *Syu'ubiyyah* sebagai salah satu bentuk perlawanan dari budaya Arab yang mendominasi.

Kata kunci: *Arab, Persia, Masyarakat, Islam*

**SOCIAL ENCOUNTERS BETWEEN ARAB AND PERSIAN ISLAMIC
SOCIETIES**

Ahmad Zainuri

Universitas Terbuka

e-mail: ahmadzainury9795@gmail.com

Abstract-Islam is a religion that does not recognize social class. The presence of Islam has become an integral part of the existence of various groups on earth. Arabs, which is the tribe where the Prophet Muhammad SAW. born and raised. In its development, they are so proud of their ethnicity, that they are in a policy and social attitudes in society. Islam has taught *al-Musawat* in life. Not differentiated from ethnicity, but united in Islam. Between Arabs and Ajams, Arabs and Mawalli, then the policy period of the Umayyads, Abbasids, on the expansion of areas by Arab Muslims, sparked the intrigue of the movement in some non-Arab groups, which we later know as the *Shu'ubiyyah* movement. This study will review further the relationship between Arab and Persian as an Islamic society. Researchers use historical approaches and historical methods as one of the procedural in historical research. The result is that the Arabs are still a tribe that is still proud of their ancestors. This is undeniable in the course of history. However, the Islamic

HISTORIA ISLAMICA

Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxx; E-ISSN: 2988-361X)

Vol. 4 Nomor 2 Tahun 2025

diaspora has stopped in various countries and has direct contact with the country's tribes and ethnicities, for example Persia. So still, non-Arabic groups whose mother tongue is not Arabic (Ajam) are often still considered below the Arab tribal social class. So that's where the Shu'ubiyyah movements emerged as a form of resistance from the dominating Arab culture.

Keywords: Arabic, Persian, Society, Islam.

Pendahuluan

Orang-orang Arab sebelum Islam adalah pengembara dan urban, dan diharapkan bahwa cara hidup kedua kelompok akan berbeda, tetapi dasar organisasi sosial adalah satu; kesukuan dengan ikatan, adat istiadat, dan nilai moralnya. Namun, ketika Islam datang dengan cita-cita baru, tren baru, dan revolusi agama serta intelektual terbaru, disertai dengan perkembangan yang mengarah pada revolusi dalam kehidupan ekonomi orang Arab dan situasi kehidupan mereka. Jihad membawa mereka keluar dari rumah mereka ke cakrawala geografis baru. Hal ini dibarengi dengan organisasi yang mewujudkan ide jihad dan ekspansi.

Tren ini membutuhkan organisasi yang berdampak pada kehidupan orang-orang Arab, karena pada prinsipnya diperlukan pembentukan Diwan untuk menampung catatan pejuang dari suku-suku, dan untuk memberi mereka pemberian dan rezeki untuk memastikan kebutuhan hidup mereka. Dan, sebagai akibatnya mereka banyak melakukan ekspansi ke negara baru, misalnya Basra dan Kufah di Irak, Fustat di Mesir, dan Kairouan di Tunisia didirikan untuk menjadi “rumah migrasi” bagi orang-orang Arab dan pusat untuk mengumpulkan kekuatan mereka dalam keberangkatan mereka ke cakrawala lebih jauh (Abdul Aziz, 2007).

Ekspansi yang dilakukan pada zaman Khalifah Umar atau bisa disebut zaman futuhat, orang-orang Arab melakukan migrasi besar-besaran sampai keluar dari Jazirah Arab dan menetap di beberapa wilayah yang mereka datangi. Penaklukan beberapa wilayah membuat bangsa Arab menyebar ke seluruh wilayah dan membuat mereka menetap serta memulai kehidupan baru dengan mencari tanah, mata pencaharian yang membuat mereka bertahan hidup di wilayah baru. Proses migrasi yang dilakukan oleh Bangsa Arab telah disambut baik oleh masyarakat, karena mereka mendapatkan tanah, wilayah yang subur dan jauh dari tempat tinggal asalnya. Dengan ditaklukkannya beberapa wilayah, oleh Bangsa Arab, penduduk asal turut memberikan kewajiban atas

wilayah yang ditaklukan Bangsa Arab seperti membayar pajak (Subhana Adzim Baqi, 2022).

Penaklukan kaum Muslim atas Persia (633-656) merupakan akhir bagi kekaisaran Sasania sekaligus menjadi titik balik dalam sejarah bangsa Iran. Islamisasi Iran yang berlangsung dari abad ke-8 sampai abad ke-10 M pada akhirnya meredupkan agama Zoroaster di Iran dan daerah-daerah bawahannya. Sekalipun demikian, pencapaian-pencapaian peradaban Persia sebelumnya tidak punah begitu saja, tetapi hampir sepenuhnya diserap oleh peradaban dan pemerintahan Islam yang baru. Thoriq menambahkan bahwa penaklukan Persia oleh tentara Muslim sudah terjadi pada masa khalifah Umar bin Khattab dengan jatuhnya kekaisaran Sassaniyah pada 644 M (Thoriq Aziz Jayana, 2021). Setelah Islam menguasai Persia, lambat laun bermunculan tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh di dunia keislaman, termasuk pula unsur kebudayaan Islam Persia yang banyak memengaruhi kebudayaan lain di luar Persia. Setelah Islam menjadi agama bangsa Arab, ketika masa khalifah, kebiasaan bangsa Arab dengan ekspansi dan migrasi terus dilakukan. Dari situlah sebuah migrasi Arab sampai ke wilayah-wilayah lain, hingga perjumpaannya dengan masyarakat Persia. Kemudian bagaimana hubungan mereka, ketika telah menjadi masyarakat Islam?

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian historis deskriptif, dengan menggunakan beberapa referensi atau kepustakaan yang masih sah dan relevan untuk menjadi sumber objek kajian pada artikel ini (Sulton, 2019). Model penelitian ini merupakan model kepustakaan dengan menggali sumber-sumber data baik buku, jurnal, maupun media yang selaras dalam kajian dengan prosedural mengumpulkan, mengkritik, menginterpretasikan dan pada tahap akhir yakni penulisan. Data sumber yang terkait mengenai tema utama tentang Relasi Arab dan Persia dalam Masyarakat Islam, baik sumber primer maupun sekunder dengan melewati tahapan yang telah tertera tersebut.

Metode sejarah merupakan prosedur yang harus dilakukan oleh para pengkaji sejarah. Sebagai sebuah prosedural, metode sejarah dihadapkan oleh berbagai aturan

baku yang harus senantiasa mendapat perhatian bagi para pengkaji dan peneliti sejarah, terutama mengenai sejarah Islam (Dudung Abdurahman, 2011). Hampir dalam setiap ilmu pengetahuan, tidak terkecuali dengan sejarah, metode merupakan hal yang wajib dipegang sebagai rambu-rambu dalam melakukan penelitian atau penulisan karya sejarah. Adapun fokus sejarah pada kajian ini ialah sejarah sosial Islam dengan menggunakan prosedural metode sejarah antara lain; *heuristik*, *verifikasi*, *interpretasi* dan *historiografi* (Kuntowijoyo, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Relasi Arab dan Persia dalam Masyarakat Islam

Pertemuan besar pertama antara Arab dan Iran terjadi pada masa pemerintahan khalifah pertama, Abu Bakar (11-13/632-4). Pada masanya daerah dari Yamama, Najd dan Arabia timur sampai ke Teluk Persia dan Teluk 'Uman, sampai perbatasan Hira, berada di tangan Abu Bakar, Suku Wa'il sendiri terbagi menjadi beberapa sub suku. Di daerah ini pejuang Islam yang terkenal, Khalid bin al-Walid masih sibuk menekan sisa-sisa Riddah yang tersisa. Sub-suku Bakr b. Wa'il memasok para perampok ke perbatasan Sasanian Iran di mana orang-orang Iran, Nabatean dan Arab berbaur dan hidup sebagai tetangga. Benteng di perbatasan Hira terutama dimaksudkan untuk melawan serangan ini (R.N. Frye, 1975). Ada beberapa kelas sosial antara Arab dan non-Arab dalam kehidupan sebagai masyarakat Islam atau populer dengan istilah Ajam dan Mawalli, berikut ulasannya.

Arab dan Ajam

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab terdiri atas sejumlah komunitas suku tradisional yang dipimpin oleh para orang tua terpendang (*syekh*). Semua orang selain kenal antara satu sama lainnya mereka juga mengenal keturunan dan cara hidup masing-masing. Baik di Mekkah maupun di daerah gurun pasir lainnya, para anggota komunitas sangat mematuhi adat kesukuan. Sifat-sifat mereka yang menonjol adalah humoris, ramah, bersahaja dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Peran mereka sebagai *mujahidin* dan penakluk, secara politis tentu memposisikan

mereka sebagai kelas elit di masyarakat. Mereka yang telah ditaklukkan, baik yang masuk Islam (Muslim baru) maupun yang non-Muslim yang minta perlindungan di bawah negara Islam (*dzimmi*) untuk sementara harus puas diurutan kedua dan ketiga. Para aristokrat Arab yang merasa lebih tinggi kedudukannya dari yang lain menggunakan ungkapan *azam* terhadap golongan Muslim baru yang bukan suku Arab. Istilah *azam* ini, sekalipun telah muncul terungkap, bergandengan dengan sesudah istilah “Arab” di dalam hadis, pada masa rasul, tapi di masa Dinasti Umayyah digunakan oleh aristokrat Arab terhadap golongan *mawali* sebagai ¹istilah penghinaan dan cemoohan.

Penduduk yang mendiami jazirah Arabia ini adalah suku Arab, yang oleh sejarawan dibagi menjadi dua kelompok: *pertama*, Arab Baidah (Arab yang telah musnah). Seperti Kaum Tsamud, Kaum Ad, Thasam, Jadis dan Jurham. *Kedua*, Arab Baqiyah (Arab yang masih ada) dan mereka terbagi menjadi dua kelompok yakni Arab Aribah dan Arab Musta’ribah. Masyarakat Arabia terbagi kepada dua kelompok: penduduk kota dan penduduk gurun atau Badui. Penduduk kota bertempat tinggal dan menetap, mereka tidak mengenal cara mengolah tanah pertanian, juga telah mengenal tata cara perdagangan, bahkan hubungan perdagangan mereka sampai ke wilayah luar negeri. Dibandingkan dengan kelompok Badui, mereka lebih berbudi dan berperadaban. Kehidupan masyarakat Badui berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. mereka belum mengenal pertanian dan perdagangan dan tidak memiliki keahlian tertentu. Menyerang, membalas seseorang, merampok dan menjarah merupakan kejahatan yang sudah melekat dengan kehidupan Badui.

Konsep aristokrasi kesukuan sebagai suatu pembawa sejak lahir selain tetap bertahan sesudah kedatangan Islam juga tetap berlaku. Tidak ada seorangpun yang tidak membanggakan keturunannya di dalam suku itu mempunyai kesempatan memegang pimpinan, dan tentu saja seorang asing tidak boleh. Oleh karena itu ketika Nabi Muhammad Saw pertama kali mendakwahkan agama Islam, meskipun ia adalah anggota penuh di sukunya, yaitu Quraisy. Namun, keturunannya yang bukan bangsawan ditambah dengan pekerjaannya yang sederhana sebagai penggembala kambing,

merupakan halangan utama dari keberhasilannya (Sukon Saragih, 2000).

Orang-orang *azam* (yang bukan Arab) tidak dapat dipandang sederajat dengan orang Arab, karena orang Arab membanggakan suku dan keturunannya. Melihat kondisi semacam ini, Islam hadir dengan konsep *al-Musawat* (persamaan hak) di antara sesama manusia. Tidak ada keistimewaan antara satu dengan lainnya baik antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok sosial lainnya, antara suku bangsa lain karena ras, warna kulit dan lain sebagainya. Karena itu Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Khabar”. (QS. Al-Hujurat; 13).

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa turunnya ayat ini berkenaan dengan peristiwa Bilal yang hendak naik ke atas Ka’bah untuk mengumandangkan azan. Kemudian beberapa orang menegur, “apakah pantas budak hitam azan di atas Ka’bah?” maka sebagian dari mereka berkata “Jika sekiranya Allah Swt membenci orang itu, pasti Allah Swt akan menggantinya”, sehingga timbul ayat ini untuk memberi penjelasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi dan manusia yang paling mulia di sisi Allah Swt terletak pada tingkat ketakwaan.

Dalam ayat ini dapat difahami bahwa konsep manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat, terdiri dari berbagai suku bangsa diperintahkan untuk membentuk suatu pergaulan hidup yang sama, tanpa melihat ras, suku dan bangsa. Agar mereka saling membantu dalam kebaikan, serta mengingatkan bahwa kesuksesan manusia dalam suatu pekerjaan terkait erat dengan adanya kerjasama dengan manusia lainnya. Ajaran Islam menolak dengan tegas adanya diskriminasi antar orang Arab dengan *Azam/ajam* (bukan Arab).

Arab dan Mawali

Begitu Islam diadopsi oleh orang-orang di luar batas-batas Arab, anggota suku

HISTORIA ISLAMICA

Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxx; E-ISSN: 2988-361X)

Vol. 4 Nomor 2 Tahun 2025

Badui bebas berdarah murni Arab, mau tidak mau menganggap dirinya sebagai atasan dari mualaf asing yang baru. Dengan cara yang sama bangsawan tua menolak asumsi kesetaraan oleh orang Arab lainnya, demikian pula penduduk Arab secara keseluruhan menolak untuk menganggap orang asing sebagai rekan mereka, terlepas dari tuntutan keyakinan umum mereka bahwa ketidaksetaraan sosial dan silsilah akan terjadi. dilenyapkan dan semua kecemburuan suku akan berhenti melihat bahwa semua "orang percaya adalah saudara". Namun Al-Qur'an, dengan menegaskan bahwa Tuhan adalah pencipta keragaman bahasa dan warna kulit di antara orang-orang beriman, membuat masuk akal bagi setiap Muslim—termasuk orang negro dan lainnya yang secara tradisional dianggap di Arab sebagai makhluk yang lebih rendah—untuk menganggap diri mereka setara dengan Muslim lainnya, siapapun mereka.

Pertempuran itu terjadi dalam tiga abad setelah kematian nabi. Di satu sisi berdiri orang-orang Arab, di sisi lain Muslim baru keturunan non-Arab, *mawālī* atau “klien”, demikian sebutan mereka. Di bawah hukum adat lama orang-orang Arab, *mawlā* adalah seorang anggota suku atau kadang-kadang bahkan orang asing non-Arab yang setelah masa percobaan, menjadi berafiliasi dengan suku yang bukan miliknya dan dengan anggota-anggotanya dia berdiri setara. pijakan dalam hal tugas dan hak istimewa. Ketika penaklukan Islam meluas, nama *mawālī* diterapkan pada penduduk wilayah-wilayah yang ditaklukkan di luar Arabia yang telah berpindah agama. Mereka, yang dibebaskan dari penawanan atau perang atau dari perbudakan, menjadi berafiliasi dengan beberapa suku Arab di antara para penakluk, tetapi tidak terlepas dari pelindung mereka, membentuk rombongan mereka dalam damai dan perang dan sebagai imbalannya menerima perlindungan mereka. Ini tidak selalu bernilai, karena *mawālī* diperlakukan dengan keras oleh otoritas militer, yang jarang mengizinkan mereka bahkan hak istimewa yang sepele seperti memindahkan "kepemilikan" mereka dari satu suku Arab ke suku lain.

Gubernur Irak yang haus darah, meski mampu, ajjāj bin Yūsuf, dan letnannya Qutayba bin Muslim, di Khurasan dan Transoxiana memberlakukan jizyah atau pajak pemungutan suara, yang hanya dikenakan kepada non-Muslim. Ketika penduduk provinsi Irak memberontak sebagai protes, ajjāj mengusir mereka keluar dari kota-kota

di mana mereka telah menetap, menyebut mereka barbar dan mengurung mereka di desa-desa, menetapkan lebih lanjut bahwa setiap *maulā* harus memiliki nama desanya dicap di tangannya. tangan. Bahkan ketidakadilan yang lebih besar dilakukan pada *mawlā* ketika perubahan keadaan menyebabkan penghapusan berlakunya Umar bahwa tidak ada Muslim di antara pasukan penakluk yang dapat memperoleh tanah atau rumah di wilayah yang diserang; karena sementara orang Arab lolos dengan pajak penghasilan kecil yang dikenal sebagai *zakat*, “sedekah”, *mawlā* non-Arab *diharuskan* membayar *kharāj*, pajak tanah yang mungkin berjumlah seperlima dari produk ladangnya, selain *jizyah* (Reuben Levy, 1957). Namun perpajakan mungkin tidak begitu merusak harga diri klien/mawali seperti penghinaan yang dilakukan orang Arab terhadap mereka. Di kota-kota yang muncul dari kamp militer pada hari-hari awal penaklukan, tidak ada orang Arab yang terlihat berjalan dengan *mawlā* di jalan.

Dalam masyarakat Arab ditemukan ada empat kelompok masyarakat, yakni: Arab Muslim, *mawali*, non-Muslim dan kelompok budak. Kelompok Arab Muslim menduduki kelas sosial tinggi disebabkan karena mereka sebagai kelompok pendatang yang berkuasa juga dikarenakan sistem aristokrasi. Namun, pada prinsipnya mereka semua menerima perlindungan hak-haknya secara penuh sehingga mereka dapat hidup dengan tenang dan damai. Perbedaan yang menonjol adalah dalam hal kewajiban pajak. Hampir dikatakan tidak terdapat perselisihan antar agama, yang muncul adalah perselisihan antar suku.

Apabila orang-orang non-Arab ingin menjadi seorang Muslim, maka dia telah menjadi seorang *klien* atau *maula* (sekutu) suku Arab. Dalam prakteknya orang-orang Arab asli memandang hina sekutu-sekutu tersebut dan memperlakukannya sebagai orang-orang rendahan. Adakalanya hal ini mendatangkan dampak dalam persoalan ekonomi, khususnya perlakuan buruk yang diterima beberapa orang Persia dan bangsa Arman yang telah berbudaya Persia. Hal ini menimbulkan dendam kebencian terhadap keangkuhan orang-orang Arab.

Masa Umayyah

Mawali (jamak) jika diasumsikan hanya sebagai sebutan bagi Muslim non-Arab.

HISTORIA ISLAMICA

Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxx; E-ISSN: 2988-361X)

Vol. 4 Nomor 2 Tahun 2025

Disamping *mawali* juga bisa diartikan *maula* (single) yang berarti tuan, pembantu, sekutu, karib dan budak yang dimerdekakan. Di samping itu *maula* digunakan untuk panggilan orang-orang terhormat. Pemakaian kata *maula* ini kemudian digunakan oleh orang-orang Persia, Turki, Rusia, India. Dari asal usulnya *mawali* dapat dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu: *mawali al-‘ataqah*, *mawali al-‘aqdm*, *mawali al-Rahim*, dan *mawali al-Mudabbbar*.

Dilihat dari perjalanan sejarah, *mawali* ini dapat dikategorikan kepada tiga kelompok: *pertama*, *mawali* berarti hamba sahaya baik yang sudah dimerdekakan maupun belum. *Kedua*, *mawali* pada masa pra-Islam berarti hamba sahaya yang sudah dimerdekakan atau orang merdeka bukan Arab. *Ketiga*, pada masa khulafaur rasyidun *mawali* berarti Muslim bukan Arab. Keislaman ini berlanjut pada masa Dinasti Umayyah, yang merasa dengan bangga akan kebangsaan Arab yang melahirkan Muhammad dan menganggap kekuasaan khalifah merupakan hak kabilah Arab saja.

Akan tetapi peran *mawali* begitu penting dalam masyarakat Islam pada masa Dinasti Umayyah. Kaum *mawali* ikut berperan dalam pemerintahan Islam, baik di ibukota Damaskus maupun di provinsi-provinsi. Mereka diangkat hampir di semua pemerintahan yang penting, Departemen Keuangan, Departemen Surat Menyurat. Misalnya Abdul Muhajir Dinar seorang *maula* dari Maslamah bin Al-Mukhallad (amir di Mesir), telah menduduki jabatan gubernur Afrika Utara selama pemerintahan Muawiyah. Ada juga Ismail bin Abdullah bin Abil Muhajir, menjabat sebagai amir di Maghrib, Muhammad bin Yazid seorang *maula* dari suku Quraisy menduduki gubernur di Afrika Barat 97 H. Kemudian Yazid bin Abu Muslim, seorang *maula* dari Hajjaj bin Yusuf diangkat gubernur di Maghrib 102 H, begitu pula Ubaidillah bin Al-Habbab. Tentu diangkatnya para *mawali* pada masa Umayyah memang cukup beralasan.

Selain bidang pemerintahan, *mawali* telah banyak dilibatkan masa Umayyah, misalnya dalam bidang militer, penjaga istana, bidang keilmuan, bidang departemen. Namun, sisi lain dari *mawali* ini juga menimbulkan intrik konflik hingga munculnya gerakan-gerakan yang diinisiasi atas penganggapan rendah terhadap kelompok Islam

non-Arab.² Misalnya, masyarakat Islam pada mulanya tersusun atas orang-orang Arab, namun dengan proses ekspansi, orang-orang non-Arab banyak masuk Islam dan menggabungkan diri ke dalam salah satu suku Arab. Ketika masa Umaiyah terutama, *mawali* dianggap rendah. Dari aspek psikologis orang-orang Arab menganggap suku mereka adalah keturunan nabi Muhammad Saw, dan Muhammad Saw adalah keturunan Nabi Ismail as. ditambah lagi bahwa al-Quran diturunkan dengan bahasa Arab. *Mawali* dari mayoritas Persia dan Armenia mereka memiliki bekal peradabannya dulu, sedangkan *mawali* dari Negro mungkin masih saja dianggap rendah. Dari situlah kemudian muncul sebuah gerakan yang disebut gerakan *Syu'ubiyah*.

Basis pemikiran dari gerakan *syu'ubiyah* yaitu pandangan bahwa tidak ada perbedaan di antara ragam ras dan bangsa sehingga menciptakan jargon *no tribe is superior to other* (tidak ada suku bangsa tertentu yang lebih unggul dari suku bangsa lainnya). Landasan pemikiran ini merujuk kepada bunyi ayat ketiga belas di dalam Alquran Surat Al-Hujurat yang berarti, “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa (shu'ub) dan bersuku-suku (qaba'il) supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*” Dari ayat tersebut, istilah *shu'ub* menjadi awal mula terminologi nama Gerakan *Syu'ubiyah* (Miranti Kencana Wirawan, 2022).

Gerakan ini diketahui lahir sebagai perlawanan terhadap Dinasti atau Kekhalifahan Umayyah (sebelum Abbasiyah) yang terkenal rasis karena paham fanatik kearaban. Seperti yang kita ketahui, Kekhalifahan Umayyah memang didominasi atau hampir seluruhnya adalah orang Arab tidak seperti Kekhalifahan Abbasiyah yang sudah bercampur dengan etnis lain seperti Persia (Iran). Meski demikian, gerakan ini mengandung prinsip-prinsip yang kontroversial. Prinsip tersebut tampak dalam tiga hal yang dianut pengikut Gerakan *Syu'ubiyah* di antaranya:

Pertama, Persamaan antara bangsa Arab dan non-Arab berdasarkan ajaran Islam

² *Ibid*, hlm. 60.

yang dibentuk melalui gerakan sastra; *kedua*, Siapapun yang percaya bahwa Bangsa Arab lebih superior dibanding non-Arab mereka bisa aktif dalam kebangkitan Abbasiyah; *ketiga*, Permusuhan dengan keturunan dari Bangsa Arab sehingga mereka ragu akan peran historis mereka sampai pula mengolok-olok terhadap nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan Bangsa Arab. Dan sebaliknya, mengagungkan peradaban non-Arab, pengetahuan mereka, nilai-nilai, sifat-sifat mereka serta membangkitkan kembali budaya non-Arab. Sebagai catatan, meski gerakan ini muncul pertama kali di Timur (Iran dan Irak) namun memiliki dampak juga bagi negara-negara Arab tetangga. Paling dekat adalah Andalusia, yang terletak di lingkungan tanah Arab. Juga yang memiliki lalu lintas pertemuan budaya serta agama yang berbeda serta menimbulkan banyak pertentangan. Di Andalusia juga, pemerintahan Islam di sana memiliki konsensus atau kesepakatan dengan Irak. Untuk itu, gerakan Syu'ubiyah sangat terasa dampaknya di Andalusia (Ignaz Goldziher, 1966).

Masa Abbasiyah

Pada 637 M Kekaisaran Sassania di Persia ditaklukkan bangsa Arab (Islam), kemudian menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Islam. Interaksi antara kebudayaan Persia dan Arab-Islam terlihat pada periode pertama Dinasti Abbasiyah 132 H/750 M sampai 232 H/847 M atau yang disebut dengan periode pengaruh Persia pertama. Khalifah Abu Ja'far al-Manshur memindahkan ibukota negara dari Damaskus, Syiria ke Hasyimiyah kemudian ke kota yang baru dibangunnya yaitu, Baghdad, berdekatan dengan bekas ibukota Dinasti Sassania, Persia, Ctesiphon pada 762 M. Dengan demikian pusat pemeritahan Dinasti Abbasiyah berada di tengah bangsa Persia (M. Yakub, 2009).

Ini berbeda dengan ketika peradaban Islam dikuasai oleh imperium pertama Islam yakni Umayyah. Misalnya strata sosial yang pernah dirajut pada era Dinasti Umayyah cenderung diskriminatif, yakni di mana elit keturunan Arab sangat dominan dalam *trah* kekuasaan Islam saat itu. Sedangkan ketika masa Abbasiyah konsep kesukukan Arab digantikan dengan konsep Islamisasi yang tidak melihat pada etnik dan kesukuan. Struktur pemerintahan tidak hanya diisi oleh orang-orang Arab, melainkan juga oleh bangsa non-Arab, bahkan dari golongan non-Muslim (Yahudi, Nasrani), terutama pada

pos keuangan dan administrasi negara (Al-Husaini M. Daud, 2011). Namun kemudian, perlu dilihat ketika masa dari beberapa khalifah Umayyah, seperti Marwan, Umar bin Abdul Aziz, mereka telah menciptakan kebijakan dalam sosial ekonomi bahkan administrasi negara. Hingga masa kudeta para keluarga Abbasiyah oleh al-Khurasani dengan gerakan politik bawah tanah dengan menumpas habis keluarga Umayyah.

Misalnya pada pelonggaran sistem kelas yang terdapat di masyarakat Arab umumnya terjadi di era Abbasiyah, meski sesungguhnya Abbasiyah didirikan oleh Bangsa Arab asli, akan tetapi sesungguhnya loyalis Abbasiyah merupakan kaum non-Arab sehingga sistem tersebut diperlunak dan cenderung dihapuskan di masa mendatang. Di era Abbasiyah terjadi perubahan di mana khalifah dipegang orang Arab dan menteri diisi orang Persia, sebagian besar pangeran diisi orang Arab dan Bangsa Persia yang mulia di eranya. Pembangunan perkotaan di era Abbasiyah lebih terarah pada aktivitas komersial dan aktivitas perdagangan, sehingga muncul kelas menengah sebagai tren dari ekonomi. Seperti halnya di Baghdad muncul demikian sebab kota tersebut sudah dirancang secara komprehensif dan lingkungan Karkh merupakan pusat perdagangan dan menjadi bagian yang aktif di Baghdad. Selain itu kemajuan Baghdad juga di dorong dengan pertukaran mata uang di masanya, Selain di Baghdad pusat pertukaran uang juga terdapat di Kufah. Setidaknya di era ini terdapat 4 jenis keuntungan yang terbesar yakni; 1. *Leasing* (sewa guna usaha), 2. Perdagangan, 3. Industri, 4, dan pertanian (Abdul Aziz Al-Douri', 2022).

Kehidupan sosial masyarakat kebanyakan pada masa itu berada pada tingkat pergaulan yang sama, tidak ada perbedaan antara darah Arab dan non-Arab, klan merdeka, dan para budak, serta kaum bangsawan dan rakyat jelata. Begitupun antara kaum pria dan wanita sama-sama mendapat posisi di tengah-tengah masyarakat. Lembaran dawai sejarah melukiskan betapa hampir seluruh khalifah yang memimpin ini terlahir dari rahim perempuan non-Arab dan kandungan budak perempuan. Misalnya ibu al-Mansur tidak lain adalah seorang budak Berber. Ibunda al-Ma'mun merupakan budak perempuan Persia, ibu al-Wasiq dan al-Muqtadi berasal dari budak Yunani, al-Muntansir lahir dari rahim seorang budak Yunani-Abissinia, ibu al-Musta'in seorang budak dari Slavia, dan ibu Muktaf dan al-Muqtadir merupakan budak dari Turki. Harun al-Rasyid,

HISTORIA ISLAMICA

Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxx; E-ISSN: 2988-361X)

Vol. 4 Nomor 2 Tahun 2025

peletak dasar kejayaan dinasti Abbasiyah, juga beribukan seorang budak yang dikenal dengan nama al-Khaizuran; perempuan pertama yang memiliki pengaruh penting dalam urusan administrasi kenegaraan dinasti ini (Philip K. Hitti, 2010).

Perlu dicatat pula, pada era kekuasaan Abbasiyah, perkembangan pendidikan dan pengajaran sangat pesat dan merata di seluruh pelosok negeri taklukannya. Madrasah dibangun tidak hanya di kota-kota besar, tetapi juga di desa-desa terpencil. Anak-anak dan orang dewasa berlomba-lomba menuntut ilmu pengetahuan dan melawat ke pusat-pusat pendidikan dengan meninggalkan kampung halamannya. Perkembangan dunia pendidikan yang cukup signifikan ini mengantarkan umat Islam kepada fase kejayaan peradaban (Al-Husaini M. Daud, 2021). Levy menambahkan kekuatan politik banyak orang Persia yang berbondong-bondong ke ibukota pada masa pemerintahan Khalifah Ma'mun tampaknya telah menjadi sarana nyata untuk mendirikan posisi non-Arab di bidang kesetaraan dengan sesama Muslim Arabnya (Reuben Levy, 2009).

Di sisi lain, bahwa masa Abbasiyah juga ada beberapa kelompok gerakan yang tidak setuju akan pemerintahan Abbasiyah atau disebut gerakan Zindiq/Syu'ubiyah. Gerakan Syu'ubiyah ini merupakan gerakan yang diinisiasi oleh orang-orang Persia atas ketidaksukaannya terhadap pemerintahan Abbasiyah, terutama karena budaya Arab yang dibawa dan membumi di Persia.. Gerakan ini dengan memakai baju Islam sebagai bentuk perlawanan. Kekuasaan Arab yang berada di Persia ini telah memunculkan banyak perspektif, bahwa setelah penaklukan Umar bin Khattab (Qaddisiyah dan Nahwand) kemudian berlanjut masa Umayyah hingga Abbasiyah. Iran tidak mau terus ada penekanan bahwa adanya bentuk Arabisasi di Iran, meskipun Islam sudah dipeluk oleh masyarakat Iran pada umumnya. Sehingga masa Ali bin Abi Thalib, sebagai kekuatan pendukung kekhalifahannya yakni kelompok Islam Syiah yang membuat gerakan dan kelompok Islam semakin bercabang dan mereka menempati sebagian wilayah kota di Iran yakni di Qum. Sehingga Iran menciptakan kebudayaannya sendiri, dan mencoba untuk meninggalkan bentuk-bentuk Arab.

Jadi, pertemuan antara unsur Arab dan Persia dalam masyarakat Islam terjadi pada semenjak keruntuhannya kekaisaran Sassania dan masuknya Islam di Persia. Namun, kepemimpinan setelah khulafaur rasyidun berdiri Umayyah tidak melibatkan sama sekali

HISTORIA ISLAMICA

Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxx; E-ISSN: 2988-361X)

Vol. 4 Nomor 2 Tahun 2025

unsur-unsur kesukuan di luar Arab. Namun, ketika peradaban Islam di bawa oleh al-Manshur ke Baghdad, yang memang kala itu negeri tersebut juga menjadi wilayah kekuasaan Persia, sehingga di mulai dari dari Abbasiyah lah, unsur non-Arab masuk dan menjadi bagian dalam dinasti Abbasiyah, bahkan tidak hanya dalam sistem kerajaan, melainkan di kehidupan bersosial masyarakat dan kebudayaan, Arab dan Persia dipertemukan. Misalnya jabatan-jabatan wazir pada masa dinasti Abbasiyah mayoritas orang-orang Persia (Faisal Ismail, 2017)

Ketika penaklukan Sassania sebagai kekaisaran Persia akhir, integrasi antara Muslim Arab dan Persia mulai menunjukkan kekompakkannya, terutama ketika Abbasiyah berdiri sebagai imperium besar di tanah bekas kekuasaan Persia kuno. Pada 762 Baghdad didirikan untuk menjadi ibu kota Khalifah Abbasiyah, dinasti setengah Persia yang menggantikan dinasti Umayyah. Pertumbuhan kota-kota membawa serta pembagian penduduk yang pasti menjadi penduduk kota, yang memantapkan diri mereka di rumah-rumah dan telah menetap di rumah-rumah, dan orang-orang yang berpegang teguh pada cara hidup nomaden. Salah satu konsekuensi besar adalah bahwa dengan peningkatan populasi perkotaan dan pembentukan pusat pemerintahan di kota-kota seperti Damaskus atau Baghdad, kekuasaan politik di Khilafah menjadi lebih, biasanya dipegang oleh penduduk kota daripada oleh suku nomaden (Reuben Levy, 2009).

Dampak daripada adanya sebuah perubahan sosial dan pertemuan akan unsur Arab dan Persia terciptanya dan terbangunya unsur perkotaan yang maju. Bahkan isi dari kota tersebut terdapat beragam unsur masyarakat baik Arab Muslim, Arab non-Muslim, dan Muslim non-Arab. Terbitnya penerbitan, berdirinya pusat perdagangan, banyaknya kegiatan ketrampilan, pertanian. Semua itu tidak lepas dari peran penting atas dampak perubahan sosial dalam sektor ekonomi, yang kemudian mereka menciptakan peradaban dan membentuk sebuah kehidupan hingga berdirilah sebuah perkampungan bahkan perkotaan. Misalnya Fustat, Qairawan, Kufah dan Basrah.

Mobilitas vertikal dan horizontal dan yang pasti di setiap tempat, mereka selalu melakukan perubahan. Bagaimana perubahan dari masyarakat Arab ke daerah-daerah jajahannya;

-
1. Perubahan sistem kabilah ke ummat, kabilah raja kecil menjadi satu system administrasi yang terusan.
 2. Bahwa masyarakat arab awal itu masyarakat yang mempunyai pikiran jihad dan perluasan wilayah. Pendorong utamanya ialah ghanimah, kota-kota tertentu di bangun untuk tujuan jihad dan keperluan lain. Dan berkembang menjadi pusat kemoderenan. Kota-kota yang dikembangkan ada berhasil dan ada yang tidak. Dari kamp militer kemudian menjadi kota.
 3. Kota itu dibangun oleh orang Islam terdiri 3 pusat, mesjid; pusat sosial politik, administrasi, pasar; pusat ekonomi.
 4. Arab, arab muslim, mawali, Muslim non-Arab. Kabilah dan non-Kabilah.
 5. Arabisasi administrasi; bahasa dalam adminstrasi Persia, Arab, Syuriah/Syuriani.
 6. Munculnya gerakan khawarij; gerakan sistem kabilah (Machasin, 2015).

Dalam tulisan-tulisan Al-Shaibani gambaran pembangunan sosial-ekonomi masyarakat masa Abbasiyah melihat sebuah keinginan untuk mengolah tanah, pembangunan yang bertentangan dengan nilai-nilai kesukuan yang diwariskan. Kami melihatnya dalam aktivitas komersial yang menyebabkan munculnya kelas menengah baru. Perkembangan sosial tergambar dengan jelas dalam pertumbuhan kota. Kota-kota berkembang pesat selama periode ini, dan kelas “umum” muncul dan mulai berperan dalam kehidupannya. Orang-orang biasa terdiri dari pengrajin, penjual kecil, dan kelompok yang meninggalkan pedesaan ke kota untuk mencari cara mencari nafkah. Mereka adalah campuran dari berbagai ras dan aliran.

Jika kita melihat Baghdad sebagai contoh kehidupan sipil ini, kita perhatikan bahwa tempat tinggal di dalamnya didasarkan pada profesi dan garis keturunan. Pusat Kota Bulat terbatas pada istana Khalifah, rumah anak-anaknya, kantor dan pengawalnya, dan peran di antara orang-orang Suriah terbatas pada pengikut dan pemimpin senior. Adapun orang-orang kota, mereka tetap berada di luar tembok, berkumpul bersama sesuai dengan asal-usul mereka (Arab, Persia, Khwarezmians, dll) dan sesuai dengan tugas mereka. Setiap profesi memiliki pasarnya sendiri, tidak bercampur dengan yang lain. Pentingnya pasar dan perlunya pengawasan muncul dengan munculnya Muhtasib (menggantikan pekerja di pasar) yang dibantu oleh para pembantu dan ahli kerajinannya.

HISTORIA ISLAMICA

Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxx; E-ISSN: 2988-361X)

Vol. 4 Nomor 2 Tahun 2025

Misinya tidak terbatas pada timbangan dan timbangan dan kualitas pengerjaan, tetapi juga termasuk mengawasi suasana pasar, dan lebih dari itu ke kamar mandi dan masjid, yang menunjukkan minat khusus dalam memantau efektivitas masyarakat.³

Namun perlu diketahui bahwa perkembangan Baghdad tidak berarti bahwa konsep-konsep sosial pada masa Bani Umayyah telah hilang. Karena gagasan tentang nasab masih penting secara sosial, dan silsilah Arab tetap penting dalam masyarakat, dan disparitas (perbedaan) terus berlanjut pada tingkat yang lebih rendah antara orang Arab dan lainnya. Para bangsawan Persia bekerja sama dengan orang-orang Arab pada periode ini, tetapi ini merupakan kelanjutan dari apa yang ada di era Umayyah dengan perbedaan mendasar, yaitu kesetaraan di bidang administrasi dan militer. Berikut adalah perkembangan baru. Loyalis berpartisipasi dalam revolusi di era Umayyah, dipimpin dan didorong oleh orang-orang Arab, dari gerakan Mukhtar hingga revolusi Ibn al-Ash'ath, hingga revolusi al-Harits ibn Sarij al-Murji', hingga Abbasiyah.

Kemudian pergerakan beberapa loyalis pada periode ini berubah menjadi populisme yang berpusat di Irak juga, meskipun muncul di daerah lain. Ini adalah ekspresi dari gerakan sekelompok non-Arab. Jadi Gerakan Syu'ubiyah tidak lain adalah aktivitas revolusi yang terkonsentrasi dengan kedok Islam transparan, dengan cara interpretasi dan dengan mempertanyakan nilai-nilai dan keyakinan, untuk menghancurkan entitas yang ada. Peran mereka adalah untuk menyerang orang-orang Arab, dan untuk membangkitkan kesadaran Iran atas dasar kebangkitan sastra dan budaya. Kesadaran Iran yang penuh kekerasan mewakili serangkaian revolusi di bawah panji Khurmiyya yang melibatkan dua revolusi: revolusi sosial melawan kondisi yang ada di masyarakat Iran, dan revolusi politik separatis melawan sultan Arab. Revolusi ini berlanjut sampai akhir era Abbasiyah pertama. Gerakan Khurramiyah gagal menghadapi kekuasaan negara Abbasiyah, dan dalam menghadapi konflik kepentingan antara kaum bangsawan dan rakyat jelata di Iran. Pengawasan Abbasiyah cenderung damai, tetapi juga bekerja sama dengan mereka setelah berdirinya emirat Persia, dan Gerakan Syu'ubiyah gagal di bawah tekanan pemerintahan Abbasiyah.

³ Abdul Aziz Al-Douri', *Muqaddimatu fii Taarikh Shodri al-Islam*, (Beirut: Markaz Dirosat al-Wahidah al-'Arabiyah, edisi 2, 2007), hlm. 98-99.

Gerakan Syu'ubiyyah

Pada masa Umayyah dan Abbasiyah memang dari kedua imperium Islam tersebut melahirkan banyak ketegangan, terutama antara kesukuan Arab dan non-Arab Muslim, kemudian kita kenal dengan Gerakan Syu'ubiyyah. Gerakan Syu'ubiyyah merupakan gerakan untuk melawan kekuasaan, kebudayaan Arab yang mendiami di suatu daerah kekuasaan. Apalagi ketika kekuasaan tersebut hingga mampu menciptakan masyarakat Islam, dan budaya Arab sudah menjadi kebiasaan mereka, padahal secara kesukuan, etnis, mereka bukan orang Arab. Misalnya gerakan Syu'ubiyyah ini terjadi ketika masa Umayyah dan Abbasiyah. Umayyah di Damaskus dan di Andalusia, Abbasiyah ketika mereka menduduki wilayah Irak sebagai bekas wilayah imperium Sassania. Karena Irak, dan Iran bukan merupakan negeri yang kosong, melainkan mereka telah memiliki peradaban dan kebudayaan sebelum Islam Arab masuk ke tanah mereka. Sehingga Abbasiyah ketika memerintah dan menaklukkan Persia, banyak kelompok-kelompok orang Persia yang membentuk gerakan untuk melawan ke-Araban tersebut, yang kemudian kita kenal dengan gerakan Syu'ubiyyah.

Nama gerakan ini berasal dari penggunaan kata al-Quran *Shu'ub* berarti bangsa yang terdapat pada surat al-Hujurat ayat 13. Syu'ubiyyah dikenal sebagai gerakan yang mewakili perjuangan antara elemen Arab dan elemen non-Arab. Sebagai sentimen, gerakan ini berkembang pada awal periode Umayyah dan melewati tiga tahap: *pertama*, tahap *taswiyyah* atau paritas. *Kedua*, tahap *tafdil* atau preferensi; *ketiga*, tahap *syu'ubiyyah* atau antagonisme rasial. Kalau dalam tulisan Muhammad Ali, ia menjelaskan bahwa Syu'ubiyyah adalah kelompok yang percaya bahwa tidak ada perbedaan antara berbagai ras dan bangsa dalam menghadapi diskriminasi ras Umayyah dan beberapa kelompok Arab fanatik lainnya. Selain itu, tidak ada suku yang unggul, semua sama (Mohammad Ali, 2016).

Gerakan Syu'ubiyyah harus dikenal sebagai gerakan yang seragam, karena umumnya seruan mereka telah mengikuti tiga langkah pada abad-abad awal Islam. *langkah pertama*, adalah kesetaraan antara Arab dan non-Arab yang disertai dengan ajaran dan akal Islam dan muncul dalam bentuk gerakan sastra. *Langkah kedua*, mereka

yang percaya pada superioritas Arab dan non-Arab dan mereka bisa aktif dengan munculnya Bani Abbasiyah. *Ketiga*, permusuhan dengan keturunan Arab, sehingga mereka dapat meragukan peran historis mereka, dan mengolok-olok nilai dan kepercayaan Arab, dan sebaliknya, memuliakan peradaban dan ilmu pengetahuan non-Arab serta nilai-nilai dan propetinya, dan menghidupkan kembali budaya non-Arab (Mohammad Ali, 2014).

Tren yang dibahas di sini memiliki hubungan yang erat dengan kebangkitan politik dan sastra Persia yang, yang dilanjutkan dengan munculnya negara-negara otonom di Asia Tengah, menghidupkan kembali kesadaran nasional Persia dan memulihkan tradisi nasional dan sastra mereka. Para penguasa yang baru muncul mendapat dukungan atas upaya mereka untuk mendirikan negara-negara otonom dalam perkembangan kesadaran nasional masyarakat Asia Tengah yang ditaklukkan oleh Islam; dan mereka tidak keberatan dilihat melanjutkan tradisi pangeran nasional Persia dan ditempatkan pada tingkat yang sama dengan Chosroes. Manifestasi kebangkitan nasional ini menawarkan latar belakang yang kuat untuk pertempuran sastra Muslim Persia melawan Arab, yang disponsori oleh gerakan Shu'ubiyya. Sebelum membahas fenomena sastra ini, kita harus membuat pengamatan lain: kebebasan yang diizinkan oleh bangsa non-Arab dalam Islam pada waktu itu digunakan terutama oleh orang Persia—karena mereka, di samping orang Arab, adalah kekuatan intelektual paling terkemuka di dunia. kerajaan Muslim—tetapi tampaknya di non-Persia juga memiliki keberanian yang sama dengan yang dihadapi orang-orang Arab sekarang (Ignaz Goldziher, 1994).

Kesimpulan

Relasi unsur Arab dan Persia dalam masyarakat Islam telah terjadi banyak perjalanan sejarah dalam peradaban Islam. Sebagai unsur yang berbeda, mereka dipertemukan sebagai masyarakat yang mempunyai kesamaan agama yakni Islam. kemudian dalam perkembangannya, kita kenal pertemuan itu dengan sebutan masyarakat Islam Arab, Islam non-Arab (*mawali*), dan Muslim non-Arab dan non-Arabia (*ajam*). Perjumpaan itu telah melahirkan struktur tatanan sosial masyarakat adanya ketumpangtindihan. Adakalanya mereka orang Arab bangga akan dirinya. Karena Nabi

HISTORIA ISLAMICA

Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxx; E-ISSN: 2988-361X)

Vol. 4 Nomor 2 Tahun 2025

Muhammad Saw lahir di Arab, al-Quran turun di Arab, dan bahasa Islam bahasa Arab, maka mereka bisa saja bangga akan kesukuan mereka, dan itu berlanjut hingga kemunculan dinasti-dinasti Islam awal (Umayyah).

Namun, ketika Islam datang, kesetaraan hadir sebagai jalan tengah bagi majemuknya masyarakat Islam. Islam mengajarkan kesetaraan, bukan kesukuan. Persatuan akan keislaman, bukan karena kesukuan. Sebagai masyarakat Islam, antara Muslim Arab, Mawali dan Ajam, seringkali masih terpetakan akan kesukuan. Namun, ketika masa Umar bin Khattab, kebijakan telah tertata dengan rapi menyangkut beberapa perihal sosial ekonomi bagi masyarakatnya. Berlanjut kemudian masa Umayyah, *mawali* memang dianggap rendah, hanya saja mereka mendapat tempat dan kedudukan di pemerintahan dan instansi lain sebagai jalan penguat stabilitas politik Umayyah.

Namun, di masa Abbasiyah, *mawali* Persia terutama, mereka dianggap sama dengan mereka yang berasal dari Arab. Memang Abbasiyah merupakan dinasti dari Bani Abbas bin Abdul Munthalib dari kesukuan Arab. Hanya saja dalam perkembangannya, Abbasiyah bekerja sama dengan para *mawali* dalam membangun imperium di pusat kota Baghdad tersebut. Meskipun mereka di bedakan dengan bentuk lingkaran kota Baghdad, tapi mereka senantiasa menjalin hubungan sosial ekonomi maupun politik di masa itu dengan baik. Dengan kemudian terbukanya kelas sosial yang memiliki kerajinan dan keahlian, terbukanya pasar dan lainnya.

Namun, berdirinya Abbasiyah bukan mulus saja, banyak penentangan dari orang-orang Persia yang menyerukan untuk kembali pada kebudayaan Persia, bukan Arabia. Dari situlah muncul gerakan Syu'ubiyah yang menyerang orang-orang Arab. Tak lain geraka itu bernuansa politik sparatis melawan Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Al-Douri', Abdul Aziz. (2007) *Muqaddimatu fii Taarikh Shodri al-Islam*. Beirut: Markaz Dirosat al-Wakhidah al-'Arabiyah, edisi 2.
- Ali, Mohammad. (2016). Shu'ubiyya Thoughts of Muwallads in Andalusia: The Causes and Contexts. *Journal of History Culture and Art Research*, Vol. 5, No.

HISTORIA ISLAMICA

Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxxx; E-ISSN: 2988-361X)

Vol. 4 Nomor 2 Tahun 2025

4.

- Baqi, Subhana Adzim. (2022). Migrasi dan Pembentukan Masyarakat Islam. *Makalah*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Budi Sulistyowati dan Soerjono Soekanto. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daud, Al-Husaini M. (2011). Sejarah Sosial Arab-Islam Pada Abad VIII dan IX M (Studi tentang Pranata Sosial Era Abbasiyah). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11, No. 2.
- Goldziher, Ignaz. (1996). *Muslim Studies*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Hitti, Philip K. (2010). *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ismail, Faisal. (2017). *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XII M)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Jayana, Thoriq Aziz. (2021). *Ulama-Ulama Nusantara yang Mempengaruhi Dunia (Syekh Junaid al-Batawi, Syekh Nawawi al-Bantani, dan Syekh Akhmad Khatib al-Minangkabawi)*. Yogyakarta: Penerbit Noktah.
- Kuntowijoyo. (2009). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Levy, Reuben. (1957). *The Social Structure of Islam* (Second Edition of the Sociology of Islam). Cambridge: Cambridge University Press.
- M. Yakub. (2009). Interaksi Kebudayaan antara Persia dan Arab-Islam. *Buletin Al-Turas*, Vol. 15, No. 3.
- Machasin, dalam perkuliahan Mata Kuliah Sejarah Sosial Islam, Magister Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 23 Februari 2022.
- Miranti Kencana Wirawan, Pengertian Gerakan Syu'ubiyah, dalam <https://mirmagz.com/2021/03/24/pengertian-gerakan-syuubiyah/> (Diakses, 12 Februari 2022).
- R.N. Frye (ed). (1975). *The Cambridge History of Iran: The Period From The Arab Invasion To The Saljuqs*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Resume tugas oleh kelompok 1 tentang, Abdul Aziz Al-Douri', *Muqaddimatu fii Taarikh Shodri al-Islam*, pada perkuliahan Sejarah Sosial Islam 23 Februari 2022, Yogyakarta: UIN Suka.
- Saragih, Sukon. (2000). *Peranan Mawali Dalam Pemerintahan Dinasti Umayyah (Studi Tentang Sejarah Sosial Hukum Islam)*. laporan penelitian, Medan: IAIN SU.
- Sejarah Iran, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Iran#cite_note-xinhuaciv-1

HISTORIA ISLAMICA

Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxx; E-ISSN: 2988-361X)

Vol. 4 Nomor 2 Tahun 2025

(Di akses, 12 Februari 2022).

Sulthon. (2019). Metodologi dan Teoretisasi Politik Islam. *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, Vol. 9, No. 1.